UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Therapy Center untuk Anak Penyandang Autisme dengan Pendekatan Arsitektur Terapeutik dan Multisensory Design di Sleman
Betsy Wismeiri Vinora, Adi Utomo Hatmoko, Ir., M.Arch., IAI.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Autisme, juga disebut sebagai *Autism Spectrum Disorder* atau ASD, merupakan sebuah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain. Jumlah pengidap autisme selalu meningkat secara signifikan setiap tahunnya. UNESCO (2011) melaporkan, tercatat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Yang berarti ditemukan rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Walaupun belum terdapat data resmi, diperkirakan terdapat 330 anak di bawah 10 tahun memiliki autisme di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Dengan jumlah yang cukup banyak dan peningkatan setiap tahunnya, jumlah dan kualitas fasilitas terapi untuk anak penyandang autisme masih kurang.

Untuk memaksimalkan rasa ruang dan proses terapi di dalamnya, diperlukan perancangan secara arsitektural yang mengedepankan kebutuhan khusus individu penyandang autisme. Dengan menerapkan *sensory-balance environment,* proses terapi dapat terbantu dengan suasana ruang yang meminimalisasi terjadinya over stimulasi sensori dan kemudahan pemahaman ruang untuk penyandang autisme yang memiliki keterbatasan.

Kata kunci : autisme, pusat terapi, arsitektur untuk autisme, keseimbangan sensorik

ABSTRACT

Autism, as known as Autism Spectrum Disorder or ASD, is a neurodevelopment disorder that affects the way individuals interact and communicate with others. The number of people with autism continues to increase significantly every year. UNESCO (2011) reported, there are 35 million people with autism all around the world. Which means that an average of 6 out of 1000 people around the world suffer from autism. Even though there is no official data yet, it is estimated that there are 330 kids under 10 who have autism in Sleman Regency and Yogyakarta City. Despite the large number and increasing every year, the amount and quality of therapy facilities for autism is still lacking.

To maximize the sense of space and therapy process within it, it is required for an architectural design which prioritizes the special needs of individuals with autism. By implementing a sensory-balanced environment, the therapy process can be helped by the environment's atmosphere, created by space senses, that will minimize sensory overstimulation and provide easy understanding of space for autistic individuals.

Keywords : autism, therapy center, architecture for autism, sensory-balance environment